



Relevansi Nilai 'Ngo Mbeong' dalam membentuk Etos Kerja Mahasiswa Manggarai di Jayapura

Hironimus Darmawan¹, Fredrik Sokoy², Muhammad Ichsah Rahmanto²

¹ Mahasiswa Program Sarjana Antropologi, Universitas Cenderawasih, Jayapura Papua Indonesia.

² Departemen Antropologi Universitas Cenderawasih, Jayapura Papua Indonesia

Email Korespondensi: roy.antrol7@gmail.com

INFO ARTIKEL

Kata Kunci:

Culture values; Work Ethic; College Students; Manggarai; Jayapura

Cara Sitasi:

Darmawan, H., Sokoy, F., Rahmanto, M. I. (2021). Relevansi Nilai 'Ngo Mbeong' Terhadap Pembentukan Etos Kerja Mahasiswa Manggarai di Jayapura. *Cenderawasih: Jurnal Antropologi Papua*. 2(1): 57 – 74.

DOI:

<http://dx.doi.org/10.31957/jap.v2i1.2005>

ABSTRACT

This article aims to describe and analyze the reasons Manggarai students choose to migrate in Jayapura City and choose to study while working, as well as describe and analyze the influence of cultural values on work ethic in Manggarai students who study while working in Jayapura City. Method used in this research is descriptive qualitative. To obtain objective data, used observation and in-depth interviews. The data analysis used includes the stages of data reduction, data exposure and data interpretation. The results of this study indicate that Manggarai students who migrate to college while working in Jayapura City have a hard work ethic, discipline, independence, togetherness and mutual help. The formation of their work ethic is influenced by the relevance of cultural values that can form a work ethic. In order to support the needs of daily life and while studying, Manggarai students choose to study while working, the cultural values embedded in them have a strong influence. The cultural values they have are embedded in themselves as a driving force to grow and form a high spirit of work ethic.

Copyright © 2021 CENDERAWASIH. All rights reserved.

1. Pendahuluan

Pada saat ini, kegiatan merantau tidak hanya bertujuan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi saja, melainkan sudah merambah masuk ke hal-hal yang lebih kompleks, seperti pendidikan, kesehatan, kondisi sosial, budaya dan lain sebagainya. Salah satunya adalah adanya perilaku perantau meninggalkan kampung halaman menuju ke pusat kota-kota besar untuk menempuh jenjang pendidikan tinggi, agar dapat memperoleh gelar akademik, yang dijadikan modal untuk dapat memperoleh

pekerjaan yang lebih baik sehingga harapannya dapat meningkatkan kualitas hidup (Viola & Wijayani, 2020; Mardelina & Muhson, 2017). Mahasiswa sebagai pelajar di kampus perguruan tinggi, tak banyak berasal dari desa-desa yang berada di pelosok negeri, Mereka merantau untuk mendapatkan kesempatan untuk memperoleh jenjang pendidikan tinggi, dengan segala landasan yang melatar belakangnya (Idris, 2015). Dalam rangka beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan pola dan gaya kehidupan perkotaan selama menempuh studi, mahasiswa tak jarang ada yang menerapkan pola hidup kuliah sambil bekerja (Kadarisman, 2016; Vivianti, dkk, 2019). Pada umumnya hal ini dilatarbelakangi dengan keterbatasan ekonomi dan adanya dorongan motivasi dalam diri mahasiswa untuk dapat hidup mandiri tanpa bergantung pada kiriman subsidi dari orang tua untuk memenuhi kebutuhan hidupnya selama menempuh pendidikan tinggi (Nalim, 2015).

Penulisan artikel ini berdasarkan cerminan pengalaman penulis sendiri, dimana awal mula merantau di kota Jayapura Papua pada tahun 2016, dengan alasan mau mengikuti jejak dari ka'e (kakak) Rudi, dimana dia juga merantau dan kuliah sambil kerja. Kondisi ekonomi yang kurang mampu sehingga kuliah sambil kerja merupakan suatu pilihan. Pilihan yang diambilnya untuk kuliah sambil kerja tersebut selain dibalut dengan alasan kondisi latar belakang ekonomi keluarga yang kurang mampu, juga adanya dorongan motivasi dalam diri untuk dapat hidup mandiri, tanpa bergantung pada kiriman subsidi atau uang saku dari orang tua. Tujuannya agar tidak terkesan menjadi pembeban bagi keluarga, karena akan memicu terjadinya perasaan beban sosial atau beban moral. Hal ini dilakukan dengan alasan karena pendapatan orang tua juga pas-pasan, dan tanggungan orang tua bukan hanya untuk satu orang anak saja, melainkan masih ada adik-adik atau saudara yang masih duduk di bangku sekolah yang sementara masih bergantung pada biaya dari orang tua, sehingga akan lebih baik berusaha hidup mandiri selagi punya kesempatan untuk bekerja dengan tujuan meringankan beban biaya dari orang tua. Alasan ini guna menunjang kebutuhan hidup sehari-hari dan selama menempuh pendidikan tinggi.

Selama masa perkuliahan, terkadang dia merasa lelah karena saking kerasnya hidup di tanah rantau dimana kuliah sambil kerja merupakan hal yang paling berat dikarenakan banyaknya tantangan yang selalu dihadapi, seperti : membagi waktu antara jam kuliah dengan jam kerja, kebutuhan biaya makan sehari-hari, bayar kos, uang taxi, kurangnya jam istirahat, jam makan tidak teratur, saking sibuknya jarang berkomunikasi atau bertemu dengan teman dan keluarga, serta banyaknya kebutuhan perkuliahan (uang kuliah/ SPP per semester, uang praktek, biaya print tugas, foto copy, beli buku). Kesempatan untuk kuliah sambil kerja juga sangat susah didapat, pasalnya tidak semua tempat usaha mengizinkan untuk mempekerjakan karyawan yang berstatus sebagai mahasiswa aktif. Jadi selama kuliah sambil kerja, rasanya kurang menikmati waktu dan yang ada hanyalah berkelahi dengan waktu, hingga akhirnya dia menamatkan diri dan diwisudakan pada salah satu perguruan tinggi yaitu di kampus Umel Mandiri kota Jayapura pada tahun 2018. Baginya, kuliah sambil kerja merupakan bagian dari tugas yang harus dijalani, sebab disadari bahwa dia diutus untuk merantau dengan tujuan kuliah itu bukan hanya modal cita-cita semata dalam melanjutkan pendidikan tinggi nya sendiri, melainkan dia diutus oleh segenap keluarga besar dari kampung lewat acara-acara adat atau kebiasaan-kebiasaan dalam kehidupan sosial budaya orang Manggarai dalam hal ini yaitu upacara wuat wa'i (pesta sekolah) dalam rangka pengumpulan dana guna meringankan langkah kaki atau beban biaya dari dalam keluarga.

Berdasarkan potongan cerita pengalaman dari ka'e Rudi di atas merupakan gambaran perjuangan seorang mahasiswa dalam mengarungi sebuah proses demi menggapai cita-cita. Kuliah sambil kerja telah menjadi rentetan tantangan dalam menggapai sebuah kesuksesan dengan mengikuti setiap ritme alur perjalanan atau proses dalam kehidupan perkuliahan dan pekerjaan yang menjadikannya itu suatu keharusan (Nur, 2016; Nalim, 2015). Jadi selama masa perkuliahan, saya juga mengalami hal yang sama seperti ka'e Rudi dimana saya harus memilih untuk kuliah sambil kerja untuk mengisi waktu senggang disela-sela kesibukan kuliah demi menunjang kebutuhan hidup sehari-hari dan selama mengikuti perkuliahan pada sebuah perguruan tinggi atau universitas. Besar harapan dari keluarga di kampung agar segala tindakan atau perbuatan dalam hal perkuliahan maupun di dalam dunia kerja untuk selalu berpegang teguh sesuai dengan nilai-nilai budaya orang Manggarai terkhusus bagi setiap mahasiswa Manggarai yang telah diutus dengan acara wuat wa'i karena segala pesan, pepatah, wejangan, dan lain-lain itu semua sudah disampaikan lewat go'et (peribahasa) yang disampaikan secara lisan oleh para tetua adat atau orang-orang tua dalam acara wuat wa'i untuk pesta sekolah/ penggalangan dana (Siti, 2019; Ami, dkk, 2018; Helmon, 2018; Edison, 2015; Nggoro, 2015).

Kehidupan mahasiswa yang kuliah sambil kerja merupakan sesuatu yang sangat lumrah dalam kehidupan para mahasiswa, namun memiliki suatu keunikan tersendiri bila dikaitkan dengan nilai budaya dan etos kerja (lihat Asbari, 2020; Azizah, 2018; Dirmantoro, 2015; Amalia, dkk, 2015). Nilai budaya mengantar serta mempengaruhi dan membentuk etos kerja yang dapat dilihat dari karakter kepribadian dalam proses berperilaku, khususnya dalam konteks penelitian ini yaitu mahasiswa Manggarai yang kuliah sambil kerja di kota Jayapura. Banyaknya tuntutan kebutuhan hidup di tengah perkotaan pastinya bawa pengaruh besar pada mentalitas serta pola pikir dalam membentuk etos kerja dari tiap orang mahasiswa Manggarai. Jadi etos kerja sendiri dibangun oleh berbagai kebiasaan, pengaruh, budaya dan sistem nilai yang diyakini.

Menurut Max Weber (dalam Priyasudiarja, 2006:30) etos kerja adalah perilaku kerja yang etis dan menjadi kebiasaan kerja yang berporos pada etika. Max Weber dalam buku karangannya *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism* (1958) pertama kali mempelajari tentang pengaruh etos kerja terhadap pembangunan masyarakat atau bangsa. Dalam buku itu Weber menyatakan bahwa ada hubungan antara perkembangan masyarakat dengan sikap masyarakat itu dalam memaknai pekerjaan. Dalam pengamatannya terhadap kaum Protestan Calvinist terdapat suatu anggapan bahwa kerja keras merupakan panggilan rohani untuk mencapai kesejahteraan mereka. Akibat dari semangat kerja keras ini melimpah pula kehidupan ekonomi mereka. Dengan bekerja keras serta hidup hemat dan sederhana para Calvinist dapat mencapai tingkat kehidupan yang relatif lebih tinggi dan mampu memfungsikan diri mereka sebagai wiraswastawan yang tangguh dan tulang punggung dari setiap kapitalis di Eropa. Untuk menilai maju tidaknya usaha pembangunan suatu bangsa bisa dilihat dari ada tidaknya etos kerja yang memadai yang dimanifestasikan dalam kerja keras, hidup sederhana dan hemat.

Etos didefinisikan sebagai sifat, nilai, dan adat-istiadat khas yang memberi watak kepada kebudayaan suatu golongan sosial dalam masyarakat. Etos dalam diri seseorang ataupun sekelompok orang memiliki gairah ataupun semangat yang kokoh untuk mengerjakan sesuatu secara maksimal serta bahkan berupaya guna menggapai mutu kerja yang lebih sempurna (Krisnarini, 2006; Tasmara, 2002). Etos kerja yang timbul dalam bersikap dilakukan atas kehendak serta pemahaman sendiri yang didasari oleh sistem orientasi nilai budaya terhadap kerja. Bisa dilihat bersumber pada statment

tersebut diatas kalau etos kerja pula memiliki dasar yang terbentuk dari nilai budaya, yang mana budaya seperti itu yang dapat membentuk etos kerja dari tiap- tiap individu (Jati, 2018; Nadjib, 2016).

Berdasarkan uraian di atas, maka artikel ini ingin memfokuskan kajian untuk mendalami serta akan mendeskripsikan terkait relevansi nilai budaya dan etos kerja dari para mahasiswa Manggarai yang kuliah sambil kerja di Kota Jayapura. Bagi mahasiswa Manggarai, bekerja bukanlah sebuah profesi, melainkan karena tuntutan kebutuhan biaya hidup selama merantau dan menempuh studi. Mahasiswa Manggarai juga dianggap sukses dalam mempertahankan eksistensi mereka sebagai mahasiswa yang kuliah sambil kerja, karena mereka mampu mengatur atau mengelola waktu antara jam kuliah dan jam kerja yang walaupun begitu banyak hambatan yang dihadapi oleh individu masing-masing.

2. Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian artikel ini adalah kualitatif yang bersifat deskriptif. Instrument penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah peneliti sebagai instrument utama (Creswell, 2012). Untuk memperoleh data yang objektif, penulis menggunakan teknik observasi dan wawancara mendalam. Penulis meneliti secara alamiah terkait apa saja yang terjadi dilapangan, kemudian penulis melakukan penafsiran mengenai apa yang dilihat, didengar dan dikumpulkan sesuai dengan yang dibutuhkan mengenai topik penelitian. Dalam penelitian ini, digunakan juga alat perekam (HP) dan catatan lapangan. Penulis juga perlu memperhatikan masalah terkait etika penelitian guna menghormati privasi informan agar kehadiran penulis diterima baik oleh informan tanpa mengganggu aktivitas mereka.

Lokasi penelitian ini dilakukan di Kota Jayapura dengan menelusuri tempat tinggal (kos-kosan) dan tempat kerja dari para informan (mahasiswa Manggarai) dengan mengoptimalkan melalui jaringan relasi pertemanan atau membangun *rapport* atau membangun jalinan hubungan yang baik. Teknik penentuan informan yang digunakan adalah *purposive* (sengaja) dengan menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam, pengamatan terlibat dan studi pustaka terhadap literatur yang relevan terhadap topik penelitian. Kemudian Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini merujuk dari apa yang dijelaskan oleh Miles & Huberman (2012) yakni menggunakan 3 langkah yaitu: reduksi data, pemaparan data, dan penarikan kesimpulan atau interpretasi data.

3. Pembahasan

3.1. Eksistensi Perantau Mahasiswa Manggarai di Kota Jayapura

Mochtar (1979) mendefinisikan mahasiswa perantau adalah individu yang memutuskan untuk menuntut ilmu diluar daerah asalnya. Masalah umum yang dialami mahasiswa perantauan diantaranya adalah *homesick*, sulit beradaptasi, dan *culture shock*. *Homesick* merupakan suatu keadaan dimana seseorang merasa menderita akibat terpisah dari lingkungan rumah, orang tua atau hal-hal di sekitarnya (Sholik, dkk, 2016).

Dari hasil wawancara penulis bersama informan (mahasiswa Manggarai) ketika ditanya “bagaimana perasaan anda ketika awal merantau di Jayapura Papua yang sudah bertahun-tahun merantau dan belum pernah pulang kampung/ liburan, serta jauh dari orang tua atau sanak saudara/ keluarga ?” (hasil wawancara bersama *ahe* Rion:

“Awalnya yang saya rasakan seperti masalah yang sering muncul yaitu saya mengalami gugup dalam artian saya dihadapkan dengan situasi yang sangat berbeda karena saya dituntut mampu melakukan penyesuaian atau adaptasi dengan lingkungan yang berbeda, baik dari segi adaptasi dari bahasa seperti logat yang pada umumnya digunakan oleh masyarakat perkotaan di Jayapura ini. Masalah lain seperti saya merasa menderita dan kurang nyaman akibat terpisah jauh dari orang tua hingga sampai bertahun-tahun. Pada saat hari-hari besar seperti natal, tahun baru, dan hari besar lainnya, disitu saya rindu kampung halaman. Tetapi disisi lain, sekarang saya merasa tenang karena ketika saya rindu dengan orang tua atau keluarga dengan mudah saya langsung telephone (HP) atau video call saja menggunakan via whatsapp”

Berdasarkan hasil wawancara diatas, maka dapat disimpulkan bahwa, pada awalnya merantau dapat menyebabkan orang akan mengalami *homesick*, sulit beradaptasi, dan *culture shock*. Hal ini dikarenakan seseorang dituntut untuk mampu melakukan penyesuaian atau adaptasi dengan lingkungan yang baru/ berbeda, baik dari segi adaptasi dari bahasa, budaya atau adat-istiadat dan kebiasaan (Simanjuntak & Fitriana, 2020). namun hal itu tidak berlangsung lama seiring berjalannya waktu karena kegiatan merantau pada zaman sekarang tidak sesulit jaman dulu dimana terlihat dari hasil wawancara diatas menunjukkan kalau ketika rindu untuk ketemu dengan orang tua dan sanak saudara pada zaman sekarang sangatlah mudah dan dapat dilakukan dengan cara *telephone* (HP) atau *video call* saja menggunakan via *whatsapp*, sehingga rindu tidak terlalu berat dan dapat dengan cepat rasa terobati.

Papua menjadi salah satu daerah tujuan utama para perantau asal Manggarai pada perkembangan saat ini, karena begitu banyak faktor yang mampu menarik perhatian orang Manggarai. Jika diperhatikan saat ini, pada setiap tahunnya jumlah arus urbanisasi pendatang asal Manggarai yang ada di Kota Jayapura mengalami peningkatan. Faktor utama yang membuat orang Manggarai (mahasiswa) lebih memilih Kota Jayapura sebagai salah satu tempat tujuan mereka merantau dibandingkan pada kota besar lainnya, karena kegiatan perekonomian, dalam hal ini lapangan kerja masih banyak tersedia yang untuk mahasiswa bisa kuliah sambil kerja, dan upahnya juga yang sangat menjanjikan. Selain dari segi ekonomi, kota Jayapura juga memiliki sarana dan prasarana pendidikan yang cukup memadai yang tidak terdapat di Manggarai dan dengan masih tersedianya lapangan kerja dan upah yang menjanjikan sehingga tak jarang banyak mahasiswa Manggarai yang menerapkan kuliah sambil kerja.

Berbagai alasan lain yang melatarbelakangi mahasiswa Manggarai memilih merantau di Kota Jayapura dan kuliah sambil kerja, seperti :

Pertama, melanjutkan pendidikan. kuliah di kota Jayapura, biayanya terbilang lebih murah jika dibandingkan dengan kuliah di perguruan tinggi di Flores atau Manggarai. Sebagai contoh, biaya kuliah di Universitas Cenderawasih sangatlah murah karena merupakan salah satu kampus negeri ternama di provinsi Papua, dan belum lagi terdapatnya berbagai sumber beasiswa/ bantuan dari pemerintah baik untuk putra-putri daerah Papua maupun bagi pendatang yang kuliah di kota Jayapura terkhusus di Uncen (Universitas Cenderawasih). Sebagian besar mahasiswa Manggarai juga kuliah di Uncen dan sebagian besar juga mereka kuliah sambil kerja terkhusus bagi yang laki-laki.

Berdasarkan uraian diatas, dari informan yang penulis wawancara (mahasiswa Manggarai) ketika ditanya “apa alasan anda sehingga memilih merantau di kota Jayapura serta memilih untuk kuliah sambil kerja ?” (hasil wawancara bersama *ahe* (adik) *Rion*, mengatakan :

“Saya menyadari kondisi latar belakang ekonomi keluarga saya, tidak memungkinkan jika saya kuliah di Flores atau Manggarai. Datang merantau serta kuliah sambil kerja di sini saya bisa hidup mandiri tanpa bergantung pada kiriman subsidi atau uang saku dari orang tua untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari serta biaya selama perkuliahan. Kalau saya pikir jika kuliah di Flores atau Manggarai, tentunya semua biaya hidup sehari-hari serta biaya uang kuliah menjadi beban yang harus ditanggung sepenuhnya oleh orang tua karena kuliah sambil kerja tidaklah mudah untuk didapat (minimnya peluang kerja bagi mahasiswa)”.

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat dikatakan bahwa mahasiswa Manggarai menyadari akan keterbatasan kondisi ekonomi keluarga membuat mereka tidak mau memberatkan beban biaya sepenuhnya berharap kepada kiriman subsidi atau uang saku dari orang tua. Sehingga memilih untuk kuliah sambil kerja merupakan pilihan yang paling tepat guna menunjang segala kebutuhan hidup selama merantau dan menempuh studi.

Kedua, masih terdapatnya peluang serta pilihan pekerjaan yang lebih banyak dan menjanjikan bagi mahasiswa Manggarai di kota Jayapura. Berbagai jenis pekerjaan yang dikerjakan oleh mahasiswa Manggarai di Kota Jayapura, baik di pagi hari, siang hari, maupun pada malam hari. Misalnya, bekerja sebagai karyawan di warung tenda malam, rumah makan, di toko, di dinas lingkungan hidup dan kebersihan (DLHK) kota Jayapura, di tempat percetakan foto *copy*/ percetakan foto, jadi tukang ojek (*ojek online*), dan lain sebagainya.

Berdasarkan penjelasan di atas, berikut hasil wawancara penulis bersama salah satu mahasiswa Manggarai ketika ditanya “apa saja pekerjaan yang biasa dilakukan di kampung jika tidak memilih merantau?” hasil wawancara bersama *kraeng* Paul dan dia mengatakan :

“Jika kami tinggal dikampung, pilihan kerja sangat terbatas. Kalau bukan petani dan kerja di kebun, ya kerja di proyek sebagai tukang kuli bangunan. Yang memiliki ijazah SMA atau sarjana ya bisa saja kerja di tempat yang teduh (sekolah, kantor, pemerintahan). Itu pun jumlahnya sangat kecil ”.

Dari hasil wawancara diatas, dapat disimpulkan bahwa merantau merupakan pilihan sekaligus solusi untuk mengatasi masalah perekonomian atau masalah pengangguran karena sulitnya lapangan kerja membuat orang lebih memilih merantau dengan tujuan mengadu nasib dan merubah peruntungan hidup.

Ketiga, upah kerja yang lebih tinggi. Alasan merantau di kota Jayapura juga dikarenakan umumnya mendapat upah atau gaji lebih tinggi, karena sesuai dengan nilai upah minimum. Salah satu mahasiswa asal Manggarai ketika diwawancarai dengan pertanyaan “apakah upah/ gaji menjadi salah satu alasannya merantau di Kota Jayapura dan kuliah sambil kerja?”, dan dia mengatakan :

“yang menjadi salah satu alasan saya merantau di Papua terkhusus dalam Kota Jayapura ini, yaitu karena upah atau gajinya sangat menjajikan dan dianggap mampu menunjang kehidupan selama di tanah rantau dan selama menempuh studi, karena apalagi saya yang kuliah sambil kerja ini” (hasil wawancara bersama kraeng Abu pada tanggal 23 September 2021 di kos Abepura)

Dari hasil wawancara diatas, dapat disimpulkan bahwa gaji atau besarnya upah menjadi salah satu alasan mahasiswa atau orang Manggarai memilih merantau di kota Jayapura Papua karena ingin mendapatkan kerja dan upah yang sangat besar sehingga dianggap menunjang segala kebutuhan hidup sehari-hari dan kebutuhan perkuliahan bagi mahasiswa.

Keempat, mencari pengalaman. Keterbatasan pengalaman kerja yang minim dari kampung dan juga latar belakang pendidikan yang rendah. Ketika keluar dari daerah Manggarai menuju ke pusat-pusat kota, mereka lebih mudah mengakses pengalaman dan keterampilan-keterampilan tertentu seperti mengikuti kursus ataupun pengalaman yang diperoleh dari setiap pekerjaan yang didapat. Hal ini didasari oleh pengalaman dari salah satu mahasiswa asal Manggarai ketika diwawancara, dengan pertanyaan “apa saja yang diperoleh dari hasil pekerjaan yang mereka dapatkan diluar urusan perkuliahan?” dan dia mengatakan :

“kami bekerja selain untuk mendapatkan upah/ uang, tetapi juga merupakan bagian dari pengembangan diri atau aktualisasi diri. Selain gaji juga kami mendapatkan pengalaman baru dari tempat kerja, sehingga pengalaman yang di dapat itu nantinya dapat dipraktekkan di kampung”.

Dari hasil wawancara diatas, dapat disimpulkan bahwa selain untuk mendapatkan upah/ uang, mahasiswa Manggarai juga akan mendapatkan pengalaman-pengalaman baru yang didapatnya dari hasil belajar selama di tempat kerja. Contohnya; mahasiswa yang bekerja di sebuah warung tenda malam selain mendapatkan uang atau upah juga akan dengan sendirinya mendapat pengalaman dalam hal memasak atau meracik bumbu makanan dan minuman.

Kewajiban utama seorang mahasiswa yaitu belajar guna mengembangkan dan meningkatkan pengetahuan dalam bidang akademik. Untuk itu, kewajiban yang perlu diprioritaskan yang harus dilakukan oleh setiap mahasiswa adalah seperti mengikuti proses jalannya perkuliahan dengan baik sesuai dengan aturan akademik serta wajib menyelesaikan tugas-tugas dan tanggung jawab yang diberikan oleh dosen.

Mengikuti kegiatan perkuliahan dalam menerima materi dan mengerjakan tugas yang diberikan oleh dosen, merupakan aktivitas yang selalu diprioritaskan oleh mahasiswa Manggarai dan waktu senggang adalah jeda waktu dimana mahasiswa Manggarai memanfaatkannya untuk kegiatan yang produktif yaitu bekerja setengah hari atau paruh waktu. Kuliah sambil bekerja menjadi pilihan bagi mahasiswa Manggarai dan merupakan perwujudan dari aktualisasi diri serta mencari pengalaman di luar aktivitas perkuliahan, ataupun menyalurkan hobi namun tetap memperoleh penghasilan dari hal itu agar segala kebutuhannya terpenuhi. Keberhasilan dalam menempuh studi (hingga selesai wisuda) dan mendapatkan ilmu serta memperoleh gelar sarjana merupakan persembahan dan saksi bisu atas perjuangan selama menempuh studi yang dipersembahkan untuk orang tua.

3.2. Relevansi Nilai Ngo Mbeong' Terhadap Pembentukan Etos Kerja Mahasiswa Manggarai di Jayapura

Dalam rangka beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan pola dan gaya kehidupan perkotaan selama menempuh studi, mahasiswa Manggarai diharuskan untuk menanamkan nilai-nilai budaya baik dalam dunia kampus, di lingkungan tempat

kerja maupun di tengah-tengah kehidupan masyarakat perkotaan. Mahasiswa Manggarai harus paham mengenai apa yang harus dianggap penting dan bernilai dalam hidup. Dengan demikian, maka sistem nilai budaya itu juga berfungsi sebagai suatu pedoman orientasi bagi segala tindakan mereka dalam hidupnya sehari-hari.

Nilai budaya sebagai sistem tata tindakan yang memiliki kedudukan lebih tertinggi dari pada sistem-sistem tata tindakan yang lain, seperti system norma, hukum, hukum adat, aturan etika, aturan moral, aturan sopann santun, dan sebagainya (Marzali, 2014; Koentjaraningrat, 1990). Nilai budaya mampu mempengaruhi etos kerja seseorang. Pasalnya dalam kebudayaan setiap suku senantiasa mulai dari keluarga terkecil, sejak kecil seorang individu telah dibekali dengan nilai-nilai budaya yang sudah diwariskan secara turun temurun dari nenek moyang dengan cara belajar dalam keluarga kecil (bapak, ibu dan anak), sehingga konsep-konsep itu telah berakar yang ditanamkan di dalam mentalitasnya dan sulit untuk dihilangkan dalam sekejap saja (Siregar, 2002; Koentjaraningrat, 1990).

Menurut Kluckhohn dan Strodtbeck (dalam Marzali, 2009), soal-soal yang paling tinggi nilainya dalam hidup manusia dan yang ada di dalam tiap kebudayaan di dunia, menyangkut paling sedikit lima hal, yaitu (1) soal *human nature* atau makna hidup manusia; (2) soal *man-nature*, atau soal makna dari hubungan manusia dengan alam sekitarnya, (3) soal *time* persepsi manusia mengenai waktu; (4) soal *activity*, atau soal makna dari pekerjaan, karya dan amal perbuatan manusia; (5) soal *relational*, atau hubungan manusia dengan sesama manusia. Secara teknikal, kelima masalah tersebut sering disebut *value orientations* atau "orientasi nilai budaya".

Berdasarkan uraian diatas, maka berikut ini adalah nilai-nilai budaya orang Manggarai yang disampaikan dalam betuk *go'et* (peribahasa), dengan makna yang terkandung dari masing-masing ungkapan yang ditanamkan atau dijunjung tinggi sebagai faktor pemicu terbentuknya etos kerja yang dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya pada mahasiswa Manggarai selama di tanah rantau baik dalam dunia kampus maupun di dalam dunia kerja, antara lain :

3.2.1. Nilai Budaya dari *Go'et* "*Lalong bakok du lakon, lalong rombeng du kolen*"

Jika diterjemahkan kata demi kata, makna dari peribahasa "*lalong bakok du lakon, lalong rombeng du kolen*" adalah ayam putih saat berangkat, ayam bercorak (ayam warna-warni) saat pulang. Arti tersirat dari *go'et* ini adalah ketika seorang anak diutus oleh orang tua untuk bersekolah atau mengenyam pendidikan, hendaknya dia kembali dengan membawa banyak pengetahuan baru yang dia peroleh dari hasil studi atau sekolahnya. Bila diibaratkan dia pergi dengan membawa kertas yang masih putih bersih dan ketika pulang kembali ke Manggarai, kertas putih itu sudah tidak lagi kosong melainkan terisi dengan banyak warna, artinya sudah membawa banyak pengetahuan baru, pengalaman, teman, dan inovasi-inovasi baru yang dapat dia terapkan di masyarakatnya.

Nilai-nilai budaya yang terkandung dalam *go'et* ini adalah nilai-nilai pendidikan. Seorang anak pergi ke sekolah tidak berbekal apapun selain amanah dari orang tuanya, diharapkan dapat membawa hal-hal yang bermanfaat ketika kembali dari tanah rantau dan telah menyelesaikan studinya. *Go'et* biasanya diucapkan pada saat acara *wuat wa'i* (acara yang dilakukan oleh masyarakat Manggarai ketika mereka mau melanjutkan studi atau mengenyam pendidikan di tempat yang jauh dalam rangka menggalang dana untuk meringankan langkah atau beban biaya (biaya transportasi dan pembiayaan lainnya).

Dari penjelasan di atas mengenai *go'et "Lalong bakok du lakon, lalong rombeng du kolen"*, bagi mahasiswa Manggarai yang kuliah sambil kerja di Kota Jayapura, mereka (mahasiswa) memaknainya dalam dunia kampus dan dunia kerja seperti :

- Dalam Dunia Kampus

Berkaitan dalam dunia kampus, mahasiswa Manggarai menanamkan nilai budaya dari *go'et "Lalong bakok du lakon, lalong rombeng du kolen"*, yaitu : mereka harus menuntut serta menyelesaikan perkuliahannya dengan cepat sesuai harapan yang disampaikan oleh orang tua dengan berbagai cara hingga mereka memilih kuliah sambil kerja demi mendongkrak atau menunjang kebutuhan hidup baik dalam perkuliahan maupun kebutuhan sehari-hari.

Dari paparan diatas, hasil wawancara penulis bersama salah satu informan (mahasiswa Manggarai) dengan pertanyaan seperti : bagaimana anda memaknai pesan dari pada *go'et (peribahasa) "lalong bakok du lakon, lalong rombeng du kolen"*, hasil wawancara bersama *ahe Rion* sebagai berikut ini:

Kalau dalam proses perkuliahan, saya memaknai go'et "lalong bakok du lakon, lalong rombeng du kolen" dengan cara; saya harus belajar dengan tekun guna mencapai keberhasilan sesuai yang diharapkan dari pesan yang disampaikan dalam go'et tersebut. Saya harus wajib menyelesaikan semua tugas yang diberikan oleh dosen demi mendapatkan prestasi akademik yang sangata memuaskan.

Berdasarkan hasil wawancara diatas, maka dapat disimpulkan bahwa mahasiswa Manggarai menanamkan nilai budaya dari *go'et "lalong bakok du lakon, lalong rombeng du kolen"* dengan meningkatkan cara belajar demi mencapai prestasi akademik yang baik dengan harus memenuhi segala kewajiban dan tanggung jawab yang diberikan.

- Dalam Dunia Kerja

Berkaitan dalam dunia kerja, mahasiswa Manggarai menanamkan nilai budaya dari *go'et "Lalong bakok du lakon, lalong rombeng du kolen"*, yaitu : mereka harus bekerja keras demi memenuhi segala kebutuhan yang berkaitan dengan perkuliahannya dan kehidupannya sehari-hari, sehingga memilih kuliah sambil kerja merupakan pilihan yang tepat. Hal ini dilakukan karena mereka (mahasiswa Manggarai) berpikir agar terwujudnya penggalan dari *go'et lalong rombeng du kolen* (keberhasilan, kesuksesan) itu dengan cara bekerja keras. Maka dengan begitu *go'et "Lalong bakok du lakon, lalong rombeng du kolen"* dianggap sudah mampu membentuk karakter atau etos kerja dari para mahasiswa Manggarai.

Dari paparan diatas, berikut hasil wawancara penulis bersama salah satu informan (mahasiswa Manggarai) dengan pertanyaan: bagaimana anda memaknai pesan dari pada *go'et (peribahasa) "lalong bakok du lakon, lalong rombeng du kolen"*, hasil wawancara bersama *ahe Deny*, sebagai berikut ini:

Kalau dalam dunia kerja, saya memaknai go'et "lalong bakok du lakon, lalong rombeng du kolen" dengan cara; tekun bekerja, gesit dan ulet", jujur, dan rendah hati terhadap sesama karyawan maupun ke bos, juga terhadap orang lain. Hal ini saya lakukan guna mencapai taraf hidup yang lebih baik

mengingat harapannya agar pekerjaan tersebut dan upah yang didapat mampu menunjang kebutuhan hidup sehari-hari.

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat disimpulkan bahwa dalam dunia kerja, mahasiswa Manggarai menanamkan nilai budaya dari *go'et "lalong bakok du lakon, lalong rombeng du kolen"* dengan cara tekun bekerja, gesit dan ulet, jujur, dan rendah hati terhadap sesama karyawan maupun ke bos, juga terhadap orang lain agar tidak terjadinya masalah dalam pekerjaan, yang dilakukan hanyalah bekerja sesuai yang diharapkan guna mencapai taraf hidup yang lebih baik agar pekerjaan tersebut dan upah yang didapat mampu menunjang kebutuhan hidup sehari-hari.

3.2.2. Nilai Budaya dari *Go'et "Neka Behas Neho Kena"*

Berdasarkan penerjemahan kata per kata arti dari *go'et neka behas neho kena* adalah jangjan terpisah seperti pagar. Biasanya *go'et* ini biasa diucapkan saat ada pesta demokrasi atau pesta adat lainnya di daerah Manggarai. Jadi makna tersirat dari *go'et* ini adalah hendaknya semua orang Manggarai selalu bersatu dan jangan terpecah belah. Seperti pagar yang sudah diikat dan tidak akan terpisah oleh apapun itu. Nilai budaya sebagai suatu gejala abstrak, ideal dan tidak inderawi atau kasat mata dan hanya bisa diketahui melalui pemahaman dan penafsiran tindakan, perbuatan, dan tuturan manusia (Saryono, 1997: 31) kemudian memunculkan pemahaman bahwa *go'et* yang pada hakekatnya dimaksudkan untuk menanamkan nilai-nilai tertentu pada masyarakat Manggarai tentu mengandung nilai tertentu.

Dari penjelasan di atas mengenai *go'et "neka behas neho kena"*, bagi mahasiswa Manggarai yang kuliah sambil kerja di Kota Jayapura, mereka (mahasiswa) memaknainya dalam dunia kampus dan dunia kerja dan sesama mahasiswa/ orang-orang Manggarai, seperti :

- Dalam Dunia Kampus

Mahasiswa Manggarai memaknai *go'et "neka behas neho kena"* dengan menanamkan nilai persahabatan dengan membangun relasi yang baik dengan sesama mahasiswa seperti; saling membantu dalam memberikan materi yang diberikan dosen, saling membantu dalam mengerjakan tugas, saling membantu dalam menyumbang atau memberi uang taksi atau ojek kepada teman yang membutuhkan atau membagi makanan. Sedangkan dengan dosen, mahasiswa membangun relasi, dengan cara menjaga etika dalam berkomunikasi, tindakan serta gerak-gerik yang memperlihatkan sifat kepribadian yang harus dijaga, serta wajib mengikuti perkuliahan dengan baik dan mempertanggungjawabkan atas semua tugas yang diberikan oleh dosen.

Dari paparan diatas, berikut hasil wawancara penulis bersama salah satu informan (mahasiswa Manggarai), dengan pertanyaan: bagaimana anda memaknai pesan dari pada *go'et* (peribahasa) "*neka behas neho kena*" hasil wawancara bersama *kraeng Paul*, sebagai berikut:

Kalau dalam proses perkuliahan, saya memaknai go'et "neka behas neho kena" dengan cara : membangun relasi yang baik dengan sesama mahasiswa dan juga bersama dosen guna mempererat tali kekeluargaan dalam dunia kampus baik yang berkaitan dengan proses perkuliahan maupun diluar proses

perkuliahan. Hal ini saya lakukan guna memperlancar proses perkuliahan dan mencapai hasil prestasi akademik yang baik selama masa perkuliahan.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah diuraikan diatas, dapat disimpulkan bahwa pada *go'et "neka behas neho kena"* ini, nilai budaya yang ingin disampaikan pada mahasiswa dan masyarakat Manggarai adalah nilai persatuan. Jadi mahasiswa Manggarai sepatutnya harus saling menghargai demi menjaga persatuan dan kesatuan demi menjaga dan mempererat tali persabatan.

- Dalam Dunia Kerja

Dalam dunia kerja, Mahasiswa Manggarai memaknai *go'et "neka behas neho kena"* dengan menanamkan nilai budaya demi menjaga hubungan kerja sama yang baik dengan pemilik usaha (boss) di tempat kerja guna menjaga rasa kepercayaan yang diberikan dengan cara; jujur, rajin, dan patuh terhadap segala aturan yang diterapkan di dalam lingkungan tempat kerja. Sedangkan hubungan yang perlu dijaga juga terhadap sesama karyawan atau teman kerja dengan cara; saling memahami, saling membantu, saling mengisi waktu jika pada saat dibutuhkan oleh tema-teman kerja.

Dari paparan diatas, berikut hasil wawancara penulis bersama salah satu informan (mahasiswa Manggarai) dengan pertanyaan seperti : bagaimana anda memaknai pesan dari pada *go'et* (peribahasa) "*neka behas neho kena*", hasil wawancara bersama *kraeng* Abu, sebagai berikut ini:

Kalau dalam dunia kerja, saya memaknai go'et "neka behas neho kena" dengan cara : saling menghargai dan membantu dalam saling mengisi baik dengan bos/ sopir maupun antar sesama karyawan dan juga terhadap orang lain. Seperti di dinas lingkungan hidup dan kebersihan (DLHK), saya dan teman saling mengisi kekosongan disaat salah satu diantara kami tidak hadir pada saat kerja, kami saling mengisi kekosongan itu. Karena tugas kami mengangkat sampah-sampah dalam lingkungan kota Jayapura sesuai lokasi masing-masing.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah diuraikan diatas, dapat disimpulkan bahwa pada *go'et "neka behas neho kena"* ini, nilai budaya yang ingin disampaikan pada mahasiswa dan masyarakat Manggarai adalah nilai persatuan. Jadi mahasiswa Manggarai yang bekerja sebagai petugas dinas lingkungan hidup dan kebersihan (DLHK), sepatutnya harus saling menghargai demi menjaga persatuan dan kesatuan serta menjaga kepercayaan yang telah diberikan, baik dari pemerintah maupun masyarakat.

3.2.3. Nilai Budaya dari *Go'et "Neka hemong kuni agu kalo"*

Ketika diterjemahkan kata per kata, arti dari *go'et* (peribahasa) "*neka hemong kuni agu kalo*" adalah jangan lupa tanah dan *haju kalo* (simbol *beo/* kampung). Makna tersirat dari peribahasa ini adalah bahwa sebagai masyarakat asli Manggarai, hendaknya jangan melupakan kampung halaman yang menjadi identitas dan bagian dari hidup. *Go'et* ini biasa diucapkan saat seorang anak akan merantau atau misalnya dipinang oleh orang dari luar Manggarai.

Nilai budaya yang terkandung dari *go'et* tersebut adalah nilai cinta tanah air. Masyarakat Manggarai yang senantiasa berkembang sesuai dengan zaman membuat banyak masyarakatnya terbawa arus globalisasi. Selain itu, karena tuntutan ekonomi, banyak masyarakatnya yang pergi merantau.

Dari paparan diatas, berikut hasil wawancara penulis bersama salah satu informan (mahasiswa Manggarai) dengan pertanyaan seperti: bagaimana anda memaknai pesan dari pada *go'et* (peribahasa) "*neka hemong kuni agu kalo*", hasil wawancara bersama *kraeng* Paul, berikut pemaparannya:

Dalam memaknai go'et "neka hemong kuni agu kalo", saya hanya berpikir kalau nantinya saya sudah lulus dan diwisudakan dari universitas Ottow Geisler, saya harus pulang kampung terlebih dahulu dengan maksud sasa seleg (ucapan syukuran) atas keberhasilan/ lulus dan selesai kuliah. Karena saya sadar bahwa tidak selamanya kita merasa aman dan hidup damai dalam lingkungan kota. Bagi saya kampung halaman adalah tempat yang paling damai dan nyaman karena tanah leluhur yang mampu memberi kita rasa damai dan tenang karena kampung halaman merupakan tanah kelahiran dan kehidupan kekal.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah diuraikan diatas, dapat disimpulkan bahwa pada *go'et* "*neka hemong kuni agu kalo*" nilai budaya yang ingin disampaikan pada mahasiswa dan masyarakat Manggarai adalah nilai cinta tanah air, sehingga pesannya adalah setiap mahasiswa atau orang Manggarai yang pergi merantau hendaknya jangan melupakan sejarah dan kampung halaman yang menjadi yang walaupun sudah bertahun-tahun mengadu nasib di tanah rantau. Serta bagi mahasiswa Manggarai yang kuliah sambil kerja di Kota Jayapura, mereka (mahasiswa) memaknainya seperti diartikan sebagai : sejauh mereka merantau dimanapun, yang perlu ditanamkan dalam diri yaitu jangan melupakan akan jati diri atau dari mana dia berasal.

3.2.4. Nilai Budaya dari *Go'et* "*inggos-inggos wale io*"

Ketika diterjemahkan kata perkata, arti dari *go'et* (peribahasa) *inggos-inggos wale io* berarti cepat-cepat menjawab *io* (jawaban yang sopan). Makna tersirat dari peribahasa ini adalah seseorang harus sigap saat menjawab seseorang dengan ungkapan yang sopan dan halus dan hal ini berlaku bagi siapapun itu. Nilai budaya yang terkandung dalam *go'et* tersebut adalah nilai kesopanan. Masyarakat Manggarai memiliki tingkatan bahasa seperti halus dan kasar membuat tutur bicara mereka juga harus dijaga. Sikap mereka ketika berbicara juga sangat penting. Sikap sigap yang sudah ditanamkan sejak kecil pada masyarakat Manggarai mengharuskan mereka selalu sigap menjawab "*Iya*" dan walaupun dijawab dengan sigap mereka tetap harus memperhatikan kata yang mereka ucapkan. Jawaban "*iyo*" merupakan jawaban "*Iya*" yang paling sopan bagi masyarakat Manggarai.

Dari paparan diatas, berikut hasil wawancara penulis bersama salah satu informan (mahasiswa Manggarai) dengan pertanyaan seperti : bagaimana anda memaknai pesan dari pada *go'et* (peribahasa) "*inggos-inggos wale io*", hasil wawancara bersama *kraeng* Abu sebagai berikut ini:

Dalam memaknai go'et (peribahasa) "inggos-inggos wale io", saya selalu berusaha untuk bertutur kata sebaik mungkin dalam berkomunikasi dengan sesama mahasiswa maupun dengan dosen dalam hal perkuliahan baik dalam menjawab pertanyaan

maupun mengajukan pertanyaan dengan tetap menjaga etika dan menjaga etika dan tutur kata juga terhadap bos maupun sesama teman karyawan di tempat kerja.

Berdasarkan penjelasan di atas mengenai *go'et "inggos-inggos wale io"* bagi mahasiswa Manggarai yang kuliah sambil kerja di Kota Jayapura, mereka (mahasiswa) memaknainya seperti; di dalam dunia kampus, mahasiswa Manggarai harus menghormati dosen dengan cara; menjaga komunikasi, tutur kata, etika, menjawab pertanyaan atau bertanya dengan sopan tanpa menyinggung perasaan dosen, serta menempatkan diri sesuai aturan yang berlaku yang diberikan oleh masing-masing dosen atau akademik baik dalam ruang kelas maupun di luar kelas. Sedangkan bagi teman-teman mahasiswa dengan cara; menjaga persahabatan, jaga etika dan tutur kata, memanggil nama teman dengan sopan tanpa menyinggung perasaan. Di dalam dunia kerja, harus tetap menjaga etika, tutur kata baik dengan bos, teman karyawan juga terhadap pelanggan dengan selalu menjunjung tinggi rasa menghormati orang lain tanpa memandang status sosial. Semua hal ini dilakukan agar terciptanya kedamaian dan agar bisa saling menghargai.

3.2.5. Nilai Budaya dari *Go'et "Neka conga bail jaga tepo bokak, neka tengguk bail jaga kepu tengu"*

Ketika diterjemahkan kata perkata, arti dari peribahasa *neka conga bail jaga tepo bokak, neka tengguk bail jaga kepu tengu* berarti jangan terlalu sering menengadahkan awas lehernya patah, jangan juga terlalu membungkuk awas tengkuknya patah. Makna tersirat dari peribahasa ini adalah Masyarakat Manggarai tidak boleh congkak atau sombong tetapi juga jangan mau diperdaya oleh orang lain.

Nilai budaya yang ingin disampaikan melalui *go'et* ini adalah nilai sosial. Sebagai bagian dari masyarakat, seseorang tidak boleh sombong atau angkuh dengan sesamanya karena itu tidak hanya merugikan orang lain tetapi diri sendiri, karena akan dikucilkan dari masyarakat. Selain itu, masyarakat Manggarai juga tidak boleh terlalu menuruti perkataan orang lain yang membuat kita seperti direndahkan.

Dari paparan diatas, berikut hasil wawancara penulis bersama salah satu informan (mahasiswa Manggarai) dengan pertanyaan seperti : bagaimana anda memaknai pesan dari pada *go'et* (peribahasa) "*neka conga bail jaga tepo bokak, neka tengguk bail jaga kepu tengu*" (hasil wawancara bersama ahe Deny, berikut penuturannya:

Dalam memaknai go'et (peribahasa) "neka conga bail jaga tepo bokak, neka tengguk bail jaga kepu tengu", saya berusaha agar selalu merendahkan hati baik dalam urusan perkuliahan maupun kerja tanpa merasa diri lebih hebat dari orang lain. Karena saya berpikir bahwa kalau saya ingin dihargai oleh orang, maka saya juga harus tau menghargai orang lain tanpa memandang dari sisi baik buruknya atau dari status sosial seseorang. Hal ini juga sepatutnya saya juga harus terapkan dalam perkuliahan dan pekerjaan.

Berdasarkan penjelasan dari hasil wawancara di atas mengenai *go'et "neka conga bail jaga tepo bokak, neka tengguk bail jaga kepu tengu"*, bahwa dapat disimpulkan bahwa bagi mahasiswa Manggarai yang kuliah sambil kerja di Kota Jayapura, mereka (mahasiswa) memaknainya seperti; mahasiswa sepatutnya tidak boleh sombong atau angkuh baik dengan dosen maupun antar sesama mahasiswa.

Dalam hal ini, di dalam dunia kampus mahasiswa tidak boleh merasa diri pintar dan menganggap remeh dengan kemampuan orang lain, tetapi yang seharusnya

dilakukan adalah ketika memiliki pengetahuan lebih, sepatutnya harus berbagi kepada teman yang membutuhkan bantuan bimbingan baik dalam materi maupun tugas, karena itu tidak hanya merugikan orang lain tetapi diri sendiri, karena akan dikucilkan atau pastinya dianggap sombong dan ujung-ujungnya dijauhi sama teman-teman. Namun disisi lain, tidak boleh terlalu menuruti perkataan orang lain yang membuat kita seperti diperdaya atau dimanfaatkan yang mengakibatkan kita merasa ditindas, tetapi selalu diimbangi dengan pengetahuan agar sama-sama berdiri tegak. Sedangkan dalam dunia kerja, mahasiswa yang kuliah sambil kerja (yang tergolong karyawan lama dalam tempat kerja) tidak boleh sombong karena merasa diri sudah berpengalaman dan menganggap karyawan yang lain kurang berpengalaman. Hal ini dilakukan agar tidak terjadinya diskriminasi dalam hal pekerjaan.

3.2.6. Nilai Budaya dari Go'et "*neka daku ngong data*"

Ketika diterjemahkan kata perkata, arti dari peribahasa *neka daku ngong data* adalah jangan mengatakan kepunyaanku jika itu kepunyaan orang lain. Makna tersirat dari peribahasa tersebut adalah masyarakat Manggarai tidak boleh mencuri atau jangan menjadikan milik sendiri jika itu kenyataannya milik orang lain (untuk jenis barang dan harta serta hal lainnya).

Sebagai masyarakat sosial, kita tidak boleh mengambil kepunyaan orang lain dan mengatasnamakan barang tersebut sebagai milik kita. Nilai budaya yang terkandung dalam go'et ini adalah nilai kejujuran.

Dari paparan diatas, berikut hasil wawancara penulis bersama salah satu informan (mahasiswa Manggarai) dengan pertanyaan seperti : bagaimana anda memaknai pesan dari pada go'et (peribahasa) "*neka daku ngong data*", hasil wawancara bersama kraeng Paul, sebagai berikut:

Dalam memaknai go'et (peribahasa) "neka daku ngong data", saya sendiri memahaminya dalam perkuliahan maupun di dalam hal pekerjaan seperti : tidak boleh serakah, gegabah, sembrono dan tidak boleh mengambil barang orang lain tanpa sepengetahuan pemiliknya. Yang seharusnya dilakukan adalah sebagai mahasiswa yang terpelajar, kita tidak boleh mengambil kepunyaan orang lain dan mengatasnamakan barang tersebut sebagai milik kita.

Berdasarkan hasil wawancara di atas mengenai go'et "*neka daku ngong data*" bagi mahasiswa Manggarai memaknainya seperti; dalam dunia kampus, mahasiswa harus selalu bersikap jujur terhadap dosen, misalnya dalam mengerjakan tugas, harus jujur dengan cara mengerjakan tugas secara mandiri tanpa melakukan plagiat atau copy paste dari internet atau hasil kerja dari teman-teman dan mengakui bahwa hasil itu adalah karyanya sendiri. Sedangkan sesama teman tidak boleh mengambil barang yang bukan milik pribadi yang nyatanya itu hasil curian, seperti contoh kecilnya; mengambil bullpen teman tanpa seijin dan mengklaim bahwa itu miliknya. Di dalam dunia kerja juga, mahasiswa harus bersikap jujur terhadap bos atau sesama karyawan juga terhadap pelanggan baik dalam hal keuangan maupun barang-barang.

3.2.6. Nilai Budaya dari Go'et "*neka ngonde holes*"

Jika diterjemahkan kata demi kata, makna pepatah "*neka ngonde holes*" adalah jangan malas menoleh. Makna tersirat dari peribahasa tersebut adalah masyarakat

Manggarai tidak boleh malas bekerja. Nilai budaya yang terkandung dalam *go'et* ini adalah nilai kerja keras.

Dari penjelasan diatas, berikut hasil wawancara penulis bersama salah satu informan (mahasiswa Manggarai) dengan pertanyaan seperti : bagaimana anda memaknai pesan dari pada *go'et* (peribahasa) "*neka ngonde holes*" hasil wawancara bersama *kraeng* Paul, sebagai berikut ini:

Dari penjelasan di atas mengenai go'et "neka ngonde holes" bagi saya, memaknainya seperti; dalam hal perkuliahan, sebagai mahasiswa terpelajar, saya tidak boleh malas untuk pergi ke kampus untuk mengikuti proses perkuliahan serta tidak boleh malas untuk mengerjakan segala tugas dan kewajiban yang diberikan oleh dosen agar nilai yang didapatkan nantinya akan mendapatkan hasil yang sangat memuaskan. Sedangkan dalam hal pekerjaan, yang perlu saya lakukan adalah untuk tidak boleh malas pergi kerja karena ketika malas akan memicu kurangnya kepercayaan bos terhadap saya yang berdampak pada putusnya hubungan kerja (dipecat) dari tempat kerja dan pastinya tidak mendapatkan gaji lagi karena untuk mencari pekerjaan sambil kuliah itu sangat sulit.

Berdasarkan penjelasan dari hasil wawancara di atas mengenai *go'et "neka ngonde holes"*, bahwa dapat disimpulkan bahwa bagi mahasiswa Manggarai yang kuliah sambil kerja di Kota Jayapura, mereka (mahasiswa) diharuskan untuk tidak boleh malas untuk bekerja, melainkan mahasiswa Manggarai dituntut untuk harus bekerja keras untuk mendapatkan uang demi menunjang kebutuhan baik dalam pembiayaan perkuliahan maupun biaya hidup sehari-hari.

4. Simpulan

Latar belakang mahasiswa Manggarai memilih merantau di kota Jayapura dikarenakan adanya hubungan sosial yang sebelumnya sudah terjalin dengan perantau sebelumnya (saudara sekandung atau keluarga sekampung), yang merantau di kota Jayapura. kemudian, adanya motivasi dalam diri untuk merantau baik itu mencari pekerjaan maupun melanjutkan pendidikan. Disamping itu lapangan kerja masih banyak yang tersedia dan upahnya juga yang sangat menjanjikan. dan dengan masih tersedianya lapangan kerja dan upah yang menjanjikan sehingga tak jarang banyak mahasiswa Manggarai yang menerapkan kuliah sambil kerja. Melanjutkan pendidikan, karena kuliah di kota Jayapura, biayanya dibilang lebih murah jika dibandingkan dengan kuliah di perguruan tinggi di Flores atau Manggarai. Mencari pengalaman baru. Dengan keterbatasan pengalaman kerja yang minim dari kampung dan juga latar belakang pendidikan yang rendah. Ketika keluar dari daerah Manggarai menuju ke pusat-pusat kota, mereka lebih mudah mengakses pengalaman dan keterampilan-keterampilan tertentu seperti mengikuti kursus ataupun pengalaman yang diperoleh dari setiap pekerjaan yang didapat, dan lain sebagainya.

Nilai budaya yang dapat mempengaruhi etos kerja pada mahasiswa perantau Manggarai disampaikan dalam bentuk *go'et* (peribahasa) seperti : Nilai Budaya dari *Go'et "Lalong bakok du lakon, lalong rombeng du kolen"*. Nilai budaya yang terkandung dalam *go'et* tersebut adalah nilai pendidikan. Nilai Budaya dari *Go'et "Neka Behas Neho Kena"*. Nilai budaya yang terkandung dalam *go'et* tersebut adalah nilai persatuan dan kesatuan dari orang Manggarai. serta makna tersirat dari *go'et* ini adalah hendaknya Nilai Budaya dari *Go'et "Neka hemong kuni agu kalo"*. Nilai budaya yang terkandung dari *go'et* tersebut adalah nilai cinta tanah air. Nilai Budaya dari *Go'et "inggos-inggos wale io"*.

Nilai budaya yang terkandung dalam *go'et* tersebut adalah nilai kesopanan. Nilai Budaya dari *Go'et "Neka conga bail jaga tepo bokak, neka tengguk bail jaga kepu tengu"*. Nilai budaya yang ingin disampaikan melalui *go'et* ini adalah nilai sosial. Nilai Budaya dari *Go'et "neka daku ngong data"*. Nilai budaya yang terkandung dalam *go'et* ini adalah nilai kejujuran. Nilai Budaya dari *Go'et "neka ngonde holes"*. Nilai budaya yang terkandung dalam *go'et* ini adalah nilai kerja keras.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa Manggarai yang merantau kuliah sambil kerja di Kota Jayapura memiliki etos kerja keras, disiplin, kemandirian, kebersamaan dan saling tolong menolong. Terbentuknya etos kerja yang mereka miliki dipengaruhi oleh adanya relevansi nilai budaya yang dapat membentuk etos kerja. Demi menunjang kebutuhan hidup sehari-hari dan selama menempuh studi, mahasiswa Manggarai memilih untuk kuliah sambil kerja, nilai budaya yang tertanam dalam diri mereka memiliki pengaruh yang kuat. Nilai budaya yang mereka miliki tertanam didalam diri sebagai pendorong untuk menumbuhkan serta membentuk semangat etos kerja yang tinggi.

Ucapan Terima

Tim penulis mengucapkan terima kasih kepada reviewer yang bersedia meluangkan waktu untuk meninjau artikel kami ini, baik secara substansi maupun secara teknis penulisan. Kemudian, kepada pengelola Jurnal Cenderawasih: Jurnal Antropologi Papua yang bersedia menerima naskah ini untuk dipublikasikan.

Referensi

- Amalia, F. (2015). *Etos Budaya Kerja Pedagang Etnis Tionghoa di Pasar Semawis Semarang* (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Semarang).
- Amri Marzali, (2009). *Antropologi dan Pembangunan Indonesia*. Kencana: Jakarta.
- Asbari. (2020). Bekerja Sambil Kuliah dalam Perspektif Self Management: Studi Etnografi pada karyawan Etnis Jawa di Kota Seribu Industri Tangerang. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 4(1), 253-263.
- Asmi, F., Kaler, I. K., & Suarsana, I. N, (2018). *Perantau Manggarai di Kelurahan Sesetan Kecamatan Denpasar Selatan*. *Jurnal Humanis*, 22(1), 48-56.
- Azizah, N. L. (2018). *Pengaruh kerja part-time terhadap prestasi akademik dan non akademik mahasiswa program studi Pendidikan Agama Islam angkatan 2014 Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Ampel Surabaya).
- Creswell, J. W., (2012). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dirmantoro, M. (2015). *Motivasi mahasiswa kuliah sambil bekerja* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- Edison, Hironimus. (2015). *Go'et Seni Sastra Masyarakat Manggarai*. Diakses dari <https://www.floresa.co/2015/06/17/goet-seni-sastra-masyarakat-manggarai/> (diakses pada tanggal 14 Mei 2021)

- Helmon, S. (2018, November). *Analisis Nilai Budaya Dan Kearifan Lokal Dalam Peribahasa Masyarakat Manggarai (Go'et): Kajian Antropolinguistik*. In Seminar Internasional Riksa Bahasa (pp. 313-324).
- Idris, U. (2015). *Bisnis Skripsi. Studi Antropologi Tentang Praktek Jasa Pembuatan Skripsi Mahasiswa Pada Perguruan Tinggi Di Kota Makassar*" Universitas Hasanudin.
- Jati, W. R. (2018). *Agama dan Spirit Ekonomi: Studi Etos Kerja dalam Komparasi Perbandingan Agama*. *Al Qalam*, 35(2), 211-240.
- Kadarisman, Y. (2016). *Dampak Kuliah Sambil Bekerja (Studi Kasus Mahasiswa Universitas Riau yang Bekerja sebagai Operator Warnet)* (Doctoral dissertation, Riau University).
- Krisnarini, R. (2006). *Etos Kerja Dan Budaya: Studi Kasus Mahasiswa Bekerja*. Skripsi. Universitas Surabaya.
- Livinia, S. (2019). *Peran Dukungan Sosial Dan Grit Terhadap Kualitas Hidup Mahasiswa Perantau* (Doctoral dissertation, Universitas Tarumanagara).
- Mardelina, E., & Muhson, A. (2017). *Mahasiswa bekerja dan dampaknya pada aktivitas belajar dan prestasi akademik*. *Jurnal Economia*, 13 (2), 201-209.
- Marzali, A. (2014). *Pergeseran Orientasi Nilai Kultural dan Keagamaan di Indonesia (Sebuah Esai dalam Rangka Mengenang Almarhum Prof. Koentjaraningrat)*. *Antropologi Indonesia*.
- Miles, M. B. & Huberman, M. (2012). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press.
- Mochtar, N. (1979). *Merantau Pola Migrasi Suku Minangkabau*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nalim, N. (2015). *Analisis faktor yang mempengaruhi motivasi belajar mahasiswa yang kuliah sambil bekerja*. *Khazanah Pendidikan*, 8(2).
- Nadjib, M. (2016). *Agama, Etika dan Etos Kerja dalam Aktivitas Ekonomi Masyarakat Nelayan Jawa*. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan*, 21(2), 137-150.
- Nggoro, A. M. (2015). *Filosofi Wuat Wa'i Budaya Manggarai Dari Perspektif Demokrasi Pancasila*. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio*, 7(1), 102-113.
- Nur, T. (2016). *Dampak Kuliah Sambil Bekerja Terhadap Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) Mahasiswa*. Skripsi UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
- Priyasudiarja, Yusup. (2000). *Etika Protestan dan Semangat Kapitalisme; Max Weber*. Surabaya: Pustaka Promethea.. terjemahan dari buku: Max Weber: *The Protestant Ethic and The Spirit of Capitalism*. Charles Scribner's Sons. New York: 1958.
- Koentjaraningrat. 1990. *Sejarah Teori Antropologi*. Jakarta : Universitas Indonesia (UI - Press).
- Saryono, D. (1997). *Representasi Nilai Budaya Jawa dalam Prosa Fiksi Indonesia*. Disertasi. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Sholik, M. I., Rosyid, F., Mufa'idah, K., Agustina, T., & Ashari, U. R. (2016). *Merantau Sebagai Budaya (Eksplorasi Sistem Sosial Masyarakat Pulau Bawean)*. *Cakrawala*, 10(2), 143-153.

- Simanjuntak, D., & Fitriana, R. (2020). *Gegar Budaya, Adaptasi, dan Konsep Diri Sumber Daya Manusia Pariwisata dalam Menyongsong Era New Normal*. *Society: Program Studi Perhotelan, STIE Pariwisata YAPARI Bandung, Jawa Barat, Indonesia*.
- Siregar, L. (2002). *Antropologi dan Konsep Kebudayaan*. *Jurnal Antropologi Papua*, 1(1), 1-12.
- Siti, I. (2019). *Jenis, Makna Dan Fungsi Go'et Pada Masyarakat Manggarai Barat Desa Gorontalo Kecamatan Komodo Kabupaten Manggarai Barat (KAJIAN SEMIOTIK)* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Mataram).
- Tasmara, T. (2002). *Membudayakan Etos kerja Islami*. Gema Insani.
- Viola, K., & Wijayani, I. (2020). *Komunikasi Jarak Jauh Antara Orang Tua Dan Anak: Studi Deskriptif Tentang Orang Tua Dengan Anak Yang Merantau Ke Kota Palembang*. *Jurnal Ilmu Sosial, Manajemen, Akuntansi dan Bisnis*, 1(2), 73-79.
- Vivianti, A., Maulidiyah, S., & Santi, D. E. (2019, November). *Hubungan Penerimaan Sosial Dengan Asertivitas pada Mahasiswa yang Merantau*. In *Prosiding Seminar Nasional Multidisiplin* (Vol. 2, No. 1, pp. 245-253).
- Weber, Max. (1958). *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism*. Translated by Talcott Parsons. Charles Scribner's Sons: New York.